

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi sebagian orang berarti berusaha membimbing anak untuk menyerupai orang dewasa. Pendidikan sebagai penghubung dua sisi, disatu sisi individu yang sedang tumbuh dan disisi lain nilai sosial, intelektual, dan moral yang menjadi tanggung jawab pendidik untuk mendorong individu tersebut. Individu berkembang sejak lahir dan terus berkembang. Jadi pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada. Pendidikan menjadi landasan yang kuat dalam menghadapi era globalisasi yang erat dengan persaingan antara bangsa yang berlangsung sangat ketat, sebab pendidikan memegang peranan penting dalam penyedia sumber daya manusia yang berkualitas bahkan sangat menentukan berhasil atau gagalnya pendidikan.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berfungsi untuk menyalurkan pengetahuan kepada siswa melalui proses belajar mengajar. Dari proses belajar mengajarlah pengetahuan diberikan kepada siswa berhasil tidaknya proses pembelajaran dapat dilihat dari prestasi belajar. Untuk mendapat prestasi tidak semudah yang dibayangkan tetapi penuh dengan keuletan dan percaya diri yang dapat membantu, yaitu dengan kemandirian belajar dan manajemen waktu yang efektif, dengan kemandirian belajar dapat mengembangkan prestasi yang dimiliki secara maksimal, siswa dapat memperoleh prestasi belajar yang kognitif, afektif,

dan psikomotorik. Masalah yang sering dijumpai dalam dunia pendidikan adalah Kurangnya kemandirian belajar yang dimiliki siswa ditunjukkan dengan masih terdapatnya siswa yang kurang antusias dalam belajar dan mengerjakan soal-soal ulangan yang diberikan oleh guru. Siswa juga cenderung banyak bercakap-cakap dengan teman pada saat guru menjelaskan materi dan tidak mau mengajukan pertanyaan tentang materi pelajaran yang belum jelas.

Kenyataan lain seperti pada pengalaman saya pada saat Program Praktek Lapangan (PPL) adalah jika ada pekerjaan rumah (PR) siswa cenderung lebih senang mengerjakannya disekolah dan lebih sering menyontek pekerjaan milik teman. Siswa lebih bersikap tidak peduli ketika menemukan soal-soal yang tidak dipahami. Kemudian jika ingin belajar harus diperintah oleh orang tua atau guru terlebih dahulu baru dikerjakan.

Untuk berhasilnya kemandirian belajar, haruslah ditanamkan sikap percaya diri dari siswa, melalui motivasi yang besar untuk belajar secara mandiri. Sikap belajar mandiri dapat meningkatkan daya cipta yang berasal dari keinginan dan gerak hati anak didik. Sikap belajar mandiri seseorang dapat terganggu jika motivasi pribadinya untuk membuat sesuatu tidak diberi kesempatan untuk berkembang. Dengan belajar secara mandiri diharapkan dapat menyatakan prestasi belajar siswa.

Selain kemandirian belajar, manajemen waktu juga berperan penting dalam mengembangkan prestasi yang dimilikinya secara maksimal. Siswa dapat memperoleh hasil belajar yang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Manajemen

waktu merupakan proses mengelola ataupun mengatur dan mengontrol diri sendiri.

Pengolaan waktu membutuhkan pendekatan manajemen waktu terhadap keputusan yang diambil. Banyak siswa merasa kesulitan ketika harus berhadapan dengan pilihan dan pada akhirnya, siswa menghindari dari segala alasan-alasan. Tidak sedikit siswa rela membuang-buang waktunya dengan tujuan mendapatkan kesenangan tersendiri dengan menghabiskan waktu untuk hal-hal negatif seperti bergaul dan bercengkrama seharian penuh dengan temannya, begadang dimalam hari dan bermain game. Hal ini merupakan realita kehidupan siswa. Peranan manajemen waktu sangat diperlukan dalam kegiatan belajar, karena manajemen waktu merupakan salah satu faktor intern yang sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar.

Dengan manajemen waktu belajar siswa dapat menghitung waktu yang tersedia untuk belajar sendiri dirumah. Tindakan selanjutnya adalah mengatur jadwal belajar. Belajar dengan jadwal yang teratur memang baik karena bisa meningkatkan disiplin para siswa. Akan tetapi cara ini juga tidak terlepas dari kelemahan-kelemahan, kadang-kadang kelemahan itu dapat menimbulkan kerugian yang hanya disebabkan oleh hal-hal sepele, maka prestasi belajar secara efektif siswa dapat mengembangkan potensi diri secara maksimal.

Penyebab yang sering ditemukan adalah siswa yang kurang aktif dikelas karena mengharapkan sepenuhnya dari guru dan siswa itu akan belajar jika gurunya ada, untuk itu tugas guru sebagai pengelola pendidikan sangat dituntut kreativitasnya dalam meningkatkan kualitas atau mutu pendidikan. Sehingga siswa sebagai peserta didik dapat lebih aktif menyerap pelajaran dengan sasaran

yang tersedia melalui sarana belajar tersebut siswa lebih dapat memungkinkan untuk

belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimiliki. Dengan demikian siswa dapat menemukan dengan bebas kegiatan belajarnya atas bantuan sarana belajarnya atau media belajar tersebut.

Selain itu siswa tersebut kurang memiliki inisiatif ataupun kemauan dari dalam diri untuk lebih memanfaatkan sumber belajar yang ada di sekolah maupun diluar sekolah. Padahal banyak sumber yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar selain dari guru karena proses belajar itu tidak hanya berlangsung dilingkungan keluarga dan lingkungan sekolah saja. Sumber-sumber informasi belajar tersebut dapat diperoleh di media media elektronik seperti internet, tv, radio, dan buku-buku diluar sekolah. Selain itu siswa dapat juga terlibat dengan mengikuti kursus bimbingan studi dan tes atau les privat yang bersifat personal. Kegiatan diatas dapat dipelajari dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat membantu siswa meningkatkan belajar mandiri.

Ketidakmandirian dalam belajar dan ketidakmandirian dalam mengurus kegiatan pribadinya sehari hari serta ketidakmampuan dalam manajemen waktu akan menjadi “batu sandungan” besar dalam meraih impian. Lantas bagaimana menumbuhkan kedua hal tersebut didalam dunia pendidikan dan seberapa besar kontribusi keduanya terhadap prestasi belajar, ini merupakan pertanyaan besar bagi peserta didik khususnya SMP N 13 Medan sebagai wadah dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dibidangnya.

Berdasarkan pernyataan dan uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Kemandirian Belajar dan Manajemen**

Waktu Terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas VIII SMP N 13 Medan Tahun Ajaran 2019/2020”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini:

1. Kurangnya sikap kemandirian yang dimiliki siswa dalam belajar
2. Kurangnya kemampuan siswa dalam manajemen waktu belajar
3. Siswa kurang memiliki inisiatif ataupun kemauan dari dalam diri untuk lebih memanfaatkan sumber belajar yang ada disekolah maupun diluar sekolah.
4. Kurangnya kepedulian siswa dalam hal kemandirian belajar dan manajemen waktu terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas VIII SMP N 13 Medan Tahun Ajaran 2019/2020?
5. Bagaimanakah pengaruh kemandirian belajar dan manajemen waktu terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas VIII SMP N 13 Medan Tahun Ajaran 2019/2020?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut untuk menghindari perluasan masalah , maka penulis membatasi masalah ini hanya mencakup hal hal sebagai berikut:

1. Masalah yang diteliti hanya mencakup tentang kemandirian belajar dan kemampuan manajemen waktu.
2. Prestasi belajar yang diteliti adalah prestasi belajar mata pelajaran IPS.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kemandirian belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas VIII SMP N 13 Medan Tahun Ajaran 2019/2020?
2. Apakah kemampuan manajemen waktu berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar IPS kelas VIII SMP N 13 Medan Tahun Ajaran 2019/2020?
3. Apakah kemandirian belajar dan manajemen waktu berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar IPS kelas VIII SMP N 13 Medan Tahun Ajaran 2019/2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dimaksud adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kemandirian belajar terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas VIII SMP N 13 Medan Tahun Ajaran 2019/2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan manajemen waktu terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas VIII SMP N 13 Medan Tahun Ajaran 2019/2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh kemandirian belajar dan manajemen waktu terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas VIII SMP N 13 Medan Tahun Ajaran 2019/2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Sebagai masukan bagi penulis mengenai kemandirian belajar dan manajemen waktu terhadap prestasi belajar.
2. Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah khususnya guru bidang studi IPS dalam meningkatkan prestasi belajar.
3. Sebagai bahan referensi bagi penulis lain yang ingin mengadakan penelitian yang sama.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Kemandirian Belajar

Istilah “kemandirian” berasal dari kata “mandiri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran”an”, kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2005:710) bahwa “ mandiri adalah kata sifat yang artinya dalam keadaan dapat berdiri sendiri tidak tergantung pada orang lain. Sedangkan kemandirian adalah kata benda dari mandiri, yang artinya hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa tergantung pada orang lain.” Kemandirian merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya tanpa diperintah dan tidak bergantung pada orang lain.

Hal tersebut diperkuat oleh Wedemeyer dalam Rusman (2012:354) menyatakan bahwa “kemandirian perlu diberikan kepada peserta didik supaya mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dan dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri.”

Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan keputusan sendiri serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Sikap-sikap tersebut perlu dimiliki peserta didik karena hal tersebut merupakan ciri kedewasaan orang terpelajar.

Sejalan dengan Wedermeyer, moore dalam Rusman (2012:359) berpendapat bahwa “kemandirian belajar itu dapat ditinjau dari ada tidaknya kesempatan yang diberikan kepada peserta didik yaitu: (1) dalam menentukan tujuan pembelajaran, (2) dalam memilih cara dan media belajar yang digunakan untuk mencapai tujuan, dan (3) dalam menentukan cara, alat, dan kriteria evaluasi hasil belajarnya. Kemandirian belajar diberikan kepada peserta didik dengan maksud supaya peserta didik mempunyai tanggung jawab untuk mengatur dan mendisiplinkan dirinya dan mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri.

Menurut Hilgrid dan Blower dalam Hamalik (2017:45) “kemandirian belajar adalah perubahan dalam perbuatan melalui aktivitas, praktek, dan pengalaman”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar merupakan suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak sesuai dengan yang diinginkan, melakukan dengan sesuatu atas dorongan dari diri sendiri dan untuk kebutuhan sendiri tanpa menunggu adanya bantuan dari orang lain, serta dapat berpikir secara kreatif dan penuh dengan inisiatif, dan juga mempunyai percaya diri dalam memperoleh kepuasan dari usahanya.

Dengan demikian, kompetensi yang menjadi tujuan dan hal yang pokok yang dapat menyebabkan terjadinya proses belajar mengajar ditentukan sendiri oleh siswa. Siswa sendiri yang mencari dan memilih kompetensi yang diinginkan. Siswa dapat berlatih untuk meraih kompetensi yang diinginkan tersebut berlangsung setiap saat, karena setiap kegiatan tidak lagi tergantung pada seorang guru atau pendidik.

Dan sekarang yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana mengembangkan sikap kemandirian belajar dalam kegiatan proses belajar mengajar dilingkungan sekolahnya. Hal ini tentunya telah menjadi wacana meluas dikalangan pakar pendidik sehingga muncul beberapa solusi untuk mengembangkan sikap kemandirian belajar siswa. Yang menjadi salah satu solusinya adalah perubahan paradigma pendidik dari *teacher centered learning* menjadi *student centered learning* yang sejalan dengan pergeseran paradigma model pembelajaran konseptual menjadi model pembelajaran konseptual.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar, siswa dituntut untuk memiliki sikap yang mandiri, artinya bahwa siswa dapat berdiri sendiri, mempunyai tanggung jawab dalam diri siswa dalam melakukan kegiatan belajar.

Menurut Yamin (2013:105) bahwa “kemandirian belajar adalah cara belajar aktif dan partisipatif untuk mengembangkan diri masing-masing individu yang tidak terikat dengan kehadiran pembelajaran pertemuan tatap muka dikelas dan kehadiran teman sekolah”.

Selanjutnya menurut Brookfield dalam Martinis (2013:105) bahwa “kemandirian belajar merupakan suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak sesuai dengan yang diinginkan, melakukan dengan sesuatu atas dorongan dari diri sendiri dan untuk kebutuhan sendiri tanpa menunggu adanya bantuan dari orang lain, serta dapat berpikir secara kreatif dan penuh dengan inisiatif, dan juga mempunyai percaya diri dalam memperoleh kepuasan dari usahanya”.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar atau pada dasarnya adalah kemampuan seseorang dalam melaksanakan kegiatan belajar terlepas dari adanya bantuan dari pihak luar, karena mempunyai kesadaran bahwa belajar adalah tugas dan tanggung jawabnya. Kemandirian belajar diartikan sebagai sifat dan sikap serta kemampuan yang dimiliki siswa untuk melakukan kegiatan belajar sendiri berdasarkan motivasinya sendiri dalam menguasai suatu kompetensi tertentu sehingga dapat dipergunakan dalam memecahkan suatu permasalahan dikehidupan sehari hari.

2.1.2. Manfaat Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar merupakan hal yang dibutuhkan oleh siswa khususnya sekolah menengah atas sebagai pembentukan sikap mandiri terutama untuk persiapan mereka dalam memasuki sebuah perguruan tinggi.

Menurut Yamin (2013:105) kemandirian belajar memiliki mamfaat yang banyak terhadap kemampuan kognisi, afeksi, dan psikomotorik peserta didik mamfaat tersebut sebagai berikut:

1. Mengasah multiple intelingence
2. Mempertahan analisis
3. Memupuk tanggung jawab
4. Mengembangkan daya tahan mental
5. Meningkatkan keterampilan
6. Memecahkan masalah
7. Mengambil keputusan
8. Berpikir kreatif
9. Berpikir kritis
10. Percaya diri yang kuat
11. Menjadi pembelajaran bagi dirinya sendiri.

Kemandirian belajar sangat penting dimiliki oleh setiap siswa, karena kemandirian belajar dapat memupuk rasa tanggung jawab yang kuat atas apa yang dikerjakannya serta tidak bergantung kepada orang lain.

2.1.3. Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Ciri-ciri kemandirian belajar pada siswa akan terlihat apabila siswa telah menunjukkan perubahan dalam belajar. Siswa akan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepadanya dan tidak tergantung pada orang lain.

Menurut Rusman (2012:366) menjelaskan bahwa seorang anak dikatakan mandiri apabila anak itu memiliki karakteristik seperti berikut:

1. Sudah mengetahui secara pasti apa yang ingin dicapai dalam kegiatan belajarnya.
2. Sudah dapat memilih sumber-sumber belajar sendiri dan mengetahui kemana dia akan mencari bahan belajar yang diinginkan.
3. Sudah dapat menilai tingkat kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaanya atau untuk memecahkan permasalahan yang dijumpainya dalam kehidupannya.

Sedangkan menurut Gea dalam Syafrina (diakses 20 mei 2019) Analisis kemandirian siswa dalam proses pembelajaran di kelas III SD Negeri 1 Banda Aceh

<http://www.jurnal.unsyah.ac.id>.ISSN 2337-9727 ada beberapa ciri-ciri belajar mandiri antara lain:

1. Percaya diri

Menyakini pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif.

2. Mampu bekerja sendiri

Usaha sekuat tenaga yang dilakukan secara mandiri untuk menghasilkan sesuatu yang membanggakan atas kesungguhan dan keahlian yang dimilikinya.

3. Menguasai keahlian dan keterampilan dengan kerjanya

Mempunyai keterampilan sesuai dengan potensi yang sangat diharapkan pada lingkungan kerjanya.

4. Menghargai waktu

Kemampuan mengatur jadwal sehari-hari yang diprioritaskan dalam kegiatan yang bermanfaat secara efisien.

5. Tanggung jawab

Segala sesuatu yang harus dijalankan atau dilakukan oleh seorang dalam melaksanakan sesuatu yang sudah menjadi pilihannya atau dengan kata lain, tanggung jawab merupakan sebuah amanat atau tugas dari seseorang yang dipercayakan untuk menjaganya.

Dengan demikian menjadi belajar mandiri, siswa dapat belajar apapun yang mereka butuhkan sepanjang kehidupannya. Tantangan yang dihadapi dunia pendidikan adalah memperhatikan ciri-ciri tersebut dalam rancangan pembelajarannya. Belajar bukan sekedar bisa mengerjakan tes dan menguasai mata pelajaran, tetapi ada tujuan kultural yang akan dituju untuk kepentingan jangka panjang anak.

2.1.4. Proses Kemandirian Belajar

Dalam merencanakan kemandirian belajar banyak pendekatan yang dapat dilakukan. Kita mengetahui bahwa tidak semua siswa belajar dengan kecepatan yang sama, oleh karena itu mereka harus diperbolehkan belajar sesuai dengan tipe yang tepat untuk dirinya. Proses kemandirian belajar mempunyai pengaruh yang besar dalam meningkatkan prestasi siswa. Kata kunci dalam kemandirian belajar adalah tanggung jawab pribadi. Jadi tanggung jawab akan hasil belajar itu diletakkan pada dirinya sendiri.

Paulina Panne dalam yamin (2013:115-116) mengatakan bahwa dalam menciptakan kemandirian belajar perlu diperhatikan beberapa hal, yaitu:

- a. Pembelajar harus mampu merencanakan kegiatan pembelajaran dengan baik dan teliti, termasuk beraneka ragam tugas yang dapat dipilih untuk dikerjakan peserta didik. Perencanaan kegiatan pembelajaran dan tugas-tugasnya harus dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai.
- b. Perencanaan kegiatan pembelajaran dan tugas-tugasnya harus dilakukan berdasarkan kemampuan dan karakteristik awal peserta didik. Pembelajaran juga perlu memperhatikan bahwa untuk belajar memanfaatkan sumber belajar yang tersedia. Tugas-tugas hendaknya direncanakan agar tidak terlalu sulit atau terlalu mudah, tetapi mampu menantang kreativitas dan daya pikir peserta didik.
- c. Pembelajar, dalam rangka penerapan belajar mandiri, perlu memperkaya dirinya terus menerus dengan pengetahuan dan keterampilan yang belum dimiliki dan dikuasainya dan juga dengan pengetahuan dan keterampilan yang baru dalam bidang ilmunya. Tugas-tugas yang direncanakan pembelajaran untuk dikerjakan peserta didik harus dapat dikerjakan oleh pembelajar.
- d. Selain keterampilan pembelajaran dalam hal penguasaan ilmu dan perencanaan pembelajaran, belajar mandiri juga menuntut adanya sarana dan sumber belajar yang memadai, seperti perpustakaan, laboratorium, studi, dan lain sebagainya.

Program kemandirian belajar yang dirancang dengan cermat akan memanfaatkan asas belajar yang hasilnya adalah peningkatan, baik dari jenjang belajar maupun kadar ingatan. Pola ini memberi kesempatan baik kepada siswa yang lambat maupun yang cepat untuk menyelesaikan pelajaran yang sesuai dengan kemampuan masing-masing.

2.2. Manajemen Waktu

2.2.1. Pengertian Manajemen Waktu

Menurut Popi Sopiadin (2010:25) menyatakan bahwa “manajemen adalah kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan tertentu dengan cara menggerakkan orang lain. Sedangkan menurut Terry dalam Sagala (2013:140) manajemen merupakan “suatu proses yang khas terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengawasan yang dilaksanakan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber daya lain”.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2005:1267) bahwa: “ Waktu adalah keadaan yang menunjukkan lamanya suatu peristiwa berlangsung atau sekalian rentetan saat yang telah lampau, sekarang dan yang akan datang”.

Dari uraian pendapat dapat disimpulkan bahwa manajemen waktu adalah sesuatu kegiatan dan langkah mengatur serta mengelola waktu dengan sebaik-baiknya, sehingga mampu membawa kearah tercapainya tujuan hidup yang telah ditetapkan oleh individu yang bersangkutan.

Manajemen waktu juga dapat didefinisikan sebagai praktek yang dilakukan orang untuk membuat lebih baik menggunakan waktu mereka. Dalam definisi ini siswa dapat menggunakan metode apapun yang akan memberikan bantuan dalam manajemen waktu.

2.2.2. Langkah Untuk Meningkatkan Manajemen Waktu

Nurhayati (peningkatan pemahaman manajemen waktu melalui bimbingan kelompok dengan teknik problem solving pada siswa <http://journal.uad.ac.id/index.php/PSIKOPEDAGOG.ISSN:2301-6167> (diakses 20 mei 2019) upaya meningkatkan pemahaman manajemen waktu dapat dilakukan dengan cara pemberian informasi atau pengetahuan tentang manajemen waktu agar siswa memiliki pengetahuan manajemen waktu, cara meningkatkan manajemen waktu, keterampilan cara mengatur waktu, teknik menyusun waktu, serta faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen waktu. Salah satu sistem manajemen waktu yang bisa dipilih oleh siswa adalah menggunakan sistem siklus pada setiap tahun ajaran atau setiap semester. Umumnya sistem ini dimulai dengan menetapkan tujuan untuk mengukuhkan konteks bagi manajemen waktu kemudian, memulai membuat jadwal semester.

Jika siswa telah menetapkan tujuan dan target yang ingin dicapai pada semester ini, menilai dan merencanakan jadwal mingguan, merencanakan jadwal setiap hari, dan mengevaluasi setiap jadwal.

Kemahiran manajemen waktu belajar siswa dalam proses belajar untuk satu semester kedepan merupakan hal yang mutlak dimiliki oleh siswa untuk mengefektifkan kegiatan dan

mengefisienkan waktu pelaksanaan untuk meminimalis kesalahan, memaksimalkan pencapaian dan mengurangi tingkat stres siswa tersebut.

2.2.3. Strategi Mengaktifkan Dan Mengefisienkan Waktu Belajar

Setiap jadwal yang telah dibuat belum tentu bisa dilakukan seluruhnya, perlu ada evaluasi lebih lanjut untuk mengidentifikasi hal-hal yang paling banyak menyita waktu dan membuat alternatif atau solusi untuk mengurangi atau menggantikan aktivitas yang dirasa dapat menggagalkan target belajar seperti sudah ditentukan.

Menurut Gea dalam Nurhayati (2016:27) ada empat teknik memanfaatkan waktu untuk manajemen waktu untuk belajar yaitu:

1. Siswa hendaknya menetapkan mata pelajaran yang akan dipelajarinya setiap hari sekurang-kurangnya dua atau empat mata pelajaran setiap hari.
2. Mengurutkan waktu mempelajari dua atau empat mata pelajaran itu menurut sukar mudahnya yang dikaitkan dengan kapan siswa mencapai waktu terbaik untuk belajar.
3. Mengatur lamanya periode belajar sebaik-baiknya agar tidak terlampau pendek atau terlalu lama, berapa lama periode waktu belajar sebaiknya diterapkan oleh individu bersangkutan.
4. Belajar secara intensif untuk menguasai suatu mata pelajaran.

Kemampuan manajemen waktu berkaitan erat dengan kebiasaan kita sehari-hari. Jika kita sudah terbiasa dengan hidup tanpa planning, atau terbiasa menunda nunda sesuatu, akan sangat sulit mendisiplinkan diri dengan jadwal waktu yang terencana mengubah kebiasaan adalah hal yang sangat sulit, namun kesuksesan diraih dengan kemauan dan keberanian untuk berubah. Berubah ke arah yang lebih baik dari hari ke hari, terutama dalam hal manajemen belajar.

2.2.4. Kiat-Kiat Manajemen Waktu Belajar

Mengelola waktu belajar bukan berarti kehilangan waktu luang untuk bersenang senang bukan pula berarti bahwa waktu dalam 24 jam per hari harus dihabiskan untuk belajar, justru sebaliknya, prinsip utama dari pengelolaan waktu secara efektif adalah pembagian waktu

yang efektif untuk kegiatan-kegiatan yang meliputi: waktu belajar, waktu untuk bekerja dan kegiatan sosial maupun waktu bagi diri sendiri untuk bersantai.

Bagaimana waktu untuk bersantai diperlukan oleh seorang siswa untuk belajar. Sehingga waktu untuk bersantai diperlukan untuk mengembalikan energi yang sudah terpakai untuk belajar dan bekerja. Baik itu belajar maupun bekerja membutuhkan energi yang tidak sedikit, terutama untuk berkonsentrasi dalam mengerjakan sesuatu. Energi yang terpakai untuk berkonsentrasi ini harus diganti. Jika tidak, maka sangat mungkin sekali seseorang mengalami perasaan tertekan atau stress.

Kiat utama untuk mengelola waktu belajar adalah kombinasi dari fleksibilitas dan disiplin. Sering jadwal belajar telah disusun, namun kemudian ada kegiatan mendadak yang harus diikuti (misal ada keluarga yang membutuhkan pertolongan anda). Anda diharapkan tetap berdisiplin namun berdisiplin sekaligus fleksible untuk menggantikan waktu yang sudah hilang dengan mencari waktu yang lain.

Secara umum dapat dijelaskan bahwa kiat-kiat manajemen waktu belajar siswa sebagai berikut:

1. Membuat jadwal belajar mingguan yang realistis
2. Memulai dengan tugas yang paling penting untuk dikerjakan
3. Mencoba mengerjakan atau mencoba modul, paling tidak satu tugas belajar atau satu kegiatan belajar setiap hari.
4. Membuat atau menyusun prioritas kegiatan yang akan dikerjakan atau target belajar dan menyisihkan hal-hal yang tidak penting/ perlu dilakukan
5. Menyelingi maksimum setiap selang 2 jam belajar untuk beristirahat
6. Mengaktifkan waktu untuk membaca modul dengan sekaligus membuat ringkasan dari modul yang telah anda baca
7. Mengusakan untuk menghindari terjadi interupsi atau gangguan pada saat belajar
8. Secara berkala mengevaluasi tujuan belajar dan mengidentifikasi kekurangan dan pelaksanaan kegiatan belajar, jika perlu buat jadwal baru
9. Membuat eksperimen dan jadwal belajar anda
10. Mengkombinasikan kegiatan yang tidak bisa ditinggalkan dengan kegiatan belajar
11. Jangan menunda kesempatan

Inti dari manajemen waktu adalah:

1. Motivasi belajar
2. Fleksibilitas dan disiplin
3. Mengelola waktu belajar untuk:
 - Belajar

- Bekerja
- Kegiatan sosial dan bersant

Kiat kiat manajemen waktu merupakan upaya pengefisienan dalam manajemen waktu.

2.2.5. Menentukan Waktu Belajar

Sebelum kita mengatur waktu belajar, tindakan pertama yang harus kita lakukan adalah menentukan berapa banyak waktu yang tersedia untuk belajar setiap hari. Waktu belajar disekolah sebagaimana telah kita ketahui, telah ditentukan dan kita tinggal mengikutinya saja. Jadi banyak waktu belajar yang perlu kita hitung adalah waktu belajar sendiri dirumah.

Menurut Slameto (2010:82-83) cara menentukan waktu belajar adalah sebagai berikut:

1. Memperhitungkan waktu setiap hari untuk keperluan tidur, belajar, makan, mandi, olah raga dan lain lain
2. Menyelidiki dan menentukan waktu yang tersedia setiap hari
3. Merencanakan penggunaan belajar dengan cara menetapkan jenis jenis mata pelajaran dan urutan – urutan yang harus dipelajari
4. Menyelidiki waktu waktu yang dapat digunakan untuk belajar dengan hasil terbaik. Sebaliknya, pelajarilah mata pelajaran yang dianggap sulit pada malam atau pagi hari. Sedangkan yang dianggap mudah dipelajari pada jam pelajaran yang lain misalnya di sore hari
5. Berhematlah dengan waktu dan jangan ragu ragu untuk memulai pelajaran termasuk belajar.

Cara lain untuk membuat waktu belajar menurut Slameto (2010:83) adalah sebagai

berikut, setiap hari ada 24 jam ini digunakan untuk:

- | | |
|---------------------------------|-----------------|
| 1. Tidur | :sekitar 8 jam |
| 2. Makan, mandi, olah raga | :sekitar 3 jam |
| 3. Urusan pribadi dan lain lain | :sekitar 2 jam |
| 4. Sisanya untuk belajar | :sekitar 11 jam |

Waktu 11 jam ini digunakan untuk belajar disekolah selama kurang lebih 7jam sisanya yang 4 jam digunakan untuk belajar dirumah atau diperpustakaan. Yang menjadi persoalannya sekarang adalah berapa lama pelajar mempelajari setiap mata pelajaran, jawabnya tentu saja tergantung pada diri pelajar itu sendiri.

2.3.Prestasi Belajar

2.3.1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi sebagai yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan.

Menurut Hamdani dalam Istirani & Intan Pulungan (2018:137) “prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang yang tidak melakukan kegiatan”.

Selanjutnya Harahap dalam Hamdani (2011:138) “prestasi adalah penilaian pendidikan contoh perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai- nilai yang terdapat dalam kurikulum”.

Menurut Kompri (2017:39) berpendapat bahwa “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dalam lingkungannya”.

Menurut Gade dalam Sagala (2012:13) “belajar adalah sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman”.

Belajar dapat dikatakan sebagai suatu proses yang kompleks bagi sipelajar, guna menjalani suatu pengalaman edukatif berupa perubahan-perubahan pola tingkah laku tersebut di organisasi untuk mencapai belajar yang baik berdasarkan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dengan demikian belajar dapat diartikan sebagai individu yang mengalami dan menghayati sesuatu yang aktual. Penghayatan yang diperoleh dari kegiatan belajar tersebut dapat menghasilkan perubahan-perubahan pada pematangan, pendewasaan pola tingkah laku, sistem nilai dan perbendaharaan pengertian (konsep-konsep) serta kekayaan informasi.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa selama proses belajar mengajar yang dinyatakan dalam bentuk angka dan huruf yang berasal dari tes yang dilakukan. Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa

prestasi belajar adalah hasil atau nilai rata-rata yang dicapai siswa dari kegiatan belajar mengajar.

2.3.2. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan ukuran keberhasilan yang diperoleh siswa selama proses belajarnya. Keberhasilan tersebut ditentukan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Prestasi belajar merupakan ukuran keberhasilan yang diperoleh siswa selama belajarnya. Keberhasilan tersebut ditentukan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan.

Menurut Slameto (2010:54-72) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa ada dua yaitu:

1. Faktor internal terbagi menjadi tiga bagian yaitu: 1) faktor jasmani yang terdiri dari faktor kesehatan dan cacat tubuh. 2) faktor psikologi yang terdiri dari faktor inteligensi, perhatian, minat, bakat motif, kematangan dan kedisiplin. 3) faktor kelelahan.
2. Faktor eksternal terbagi menjadi tiga bagian yaitu: 1) faktor keluarga yang terdiri dari cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan. 2) faktor sekolah yang terdiri dari metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran waktu belajar sekolah, standar sekolah, standar pelajaran, diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. 3) faktor masyarakat yang terdiri dari kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

2.4. Penelitian Relevan

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

No	Nama (Tahun)	Judul	Hipotesis	Kesimpulan
1	Hodijah (2008)	“Pengaruh Manajemen	Ada pengaruh yang signifikan	dengan persamaan garis

		Waktu Dan Kemandirian Belajar Siswa Dengan Prestasi Belajar Kimia Siswa Kelas VII Semester I SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta Tahun Ajaran 2007/2008”.	Manajemen waktu dan kemandirian belajar siswa dengan prestasi belajar kimia siswa kelas VII semester I SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta Tahun Ajaran 2007/2008.	regresi $Y = 0,054642 + 0,0449951 X_2$ serta harga koefisien korelasi dua prediktor sebesar 0,478 dan f_{hitung} sebesar 9,157 ($p=0,001$), dimana F lebih besar dari tabel 3,145 pada taraf signifikan 5%.
2	Suryati (2009)	“Pengaruh Kemandirian Belajar Mahasiswa Terhadap Indeks Prestasi Belajar Prodi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan Tahun Ajaran 2009/2010.”	ada pengaruh yang positif dan signifikan kemandirian belajar terhadap indeks prestasi belajar.	Dalam penelitiannya menyimpulkan ada pengaruh yang positif dan signifikan kemandirian belajar terhadap indeks prestasi belajar mahasiswa dengan kontribusi sebesar 74,4%.
3	Imelda Karlina (2014)	“Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Manajemen Waktu Dengan Prestasi Belajar Ekonomi Siswa kelas XI IPS SMA METHODIST Tangjung Morawa Tahun Ajaran 2014?2015”.	Ada Pengaruh yang signifikan antara variabel Kemandirian belajar dan Manajemen Waktu dengan prestasi belajar	hal ini dapat dilihat dari pengujian hipotesis dengan perolehan dari nilai f_{hitung} sebesar 5.785 sedangkan f_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ adalah sebesar 4.00 dengan demikian f_{hitung} sebesar 5.785 sedangkan f_{tabel} 4.00 dengan demikian f_{hitung} 6,728 > f_{tabel} 4.00

				dengan nilai probabilitas sig F adalah sebesar $0,001 < 0,05$.
--	--	--	--	---

2.5. Kerangka Berpikir

Sikap kemandirian belajar merupakan salah satu prioritas sikap-sikap siswa untuk ditumbuh kembangkan dalam pendidikan khususnya dalam pengembangan sikap kemandirian belajar disekolah. Hal ini menjadi biasa saat perubahan paradigma pendidikan dari *teacher centered learning* menuju *student centered learning* yang merupakan salah satu basis perubahan gaya pembelajaran saat ini. Pergeseran paradigma ini secara otomatis menumbuhkan sikap dan perilaku baik dalam pembelajaran yang dilakukan masing-masing siswa dilingkungan sekolah ataupun dirumah sehari hari maupun dalam upaya menumbuh kembangkan sikap kemandirian belajar kehidupan sehari hari dalam arti siswa mampu mengatasi masalah yang dihadapi secara mandiri. Hal ini dikarenakan dalam paradigma student centered learning, siswa dituntut lebih aktif dalam menggali dan mencari informasi dan pengetahuan yang dibutuhkannya dalam memenuhi tuntutan dari model pembelajaran saat ini.

Pembentukan sikap pro aktif siswa secara langsung menumbuhkan sikap kemandirian belajar dan perwujudan sikap kemandirian belajar mendorong tercapainya sikap motivasi prestasi, berinisiatif, kreatifitas serta rasa percaya diri siswa dalam memenuhi kebutuhan pembelajarannya dilingkungan pendidikan maupun dalam menghadapi masalah kehidupan sehari hari. Dari serangkaian hal ini diharapkan mampu dalam mendorong peningkatan pencapaian prestasi belajar siswa. Sehingga diduga ada pengaruh yang positif dan signifikan sikap kemandirian belajar terhadap peningkatan prestasi belajar tertuang dalam prestasi belajar tersebut. Hal ini diduga semakin tinggi sikap kemandirian belajar maka indikasi semakin baik pula prestasi belajar tersebut.

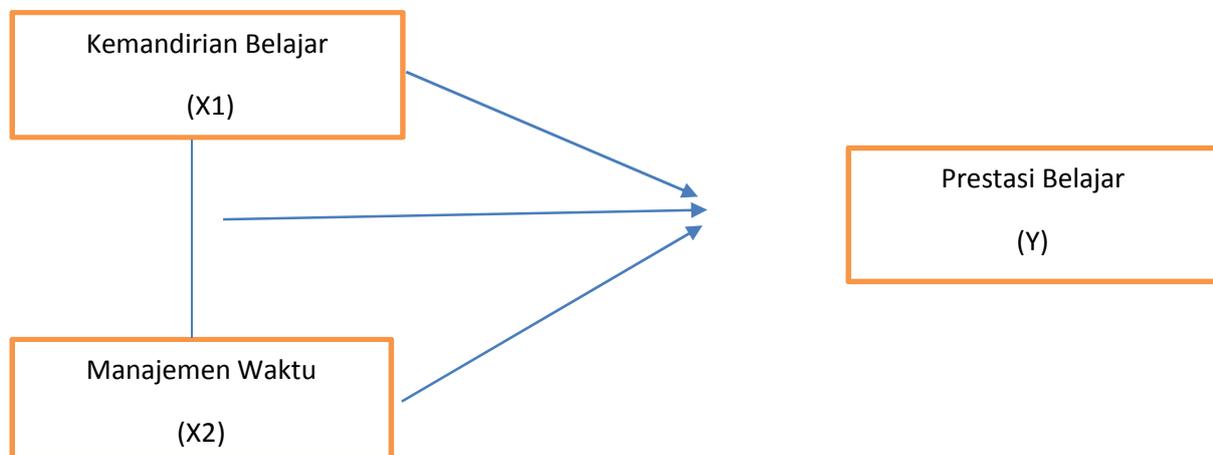
Salah satu indikasi keberhasilan hidup adalah kemandirian seseorang dalam manajemen waktu hidup sehari. Dalam kehidupan dilingkungan pendidikan berarti salah satu keberhasilan siswa adalah kepemilikan dalam manajemen waktu belajarnya. Esensinya dari kemahiran manajemen waktu ini tertuang dalam cerdasnya dalam pembuatan jadwal kegiatan sehari-hari termasuk kegiatan belajarnya. Konsep manajemen waktu sebenarnya sederhana yaitu dengan banyaknya kegiatan yang dilakukan siswa dan dalam kurun waktu tertentu. Tantangannya adalah bagaimana mengolah pelaksanaan kehidupan. Pendidikan dan kegiatan belajarnya tersebut sedemikian sehingga dapat selesai dengan kualitas yang maksimal dan dengan tingkat stres yang minimal. Sedangkan inti dari penjadwalan adalah rencana pemanfaatan demi efektifitas dan efisiensi waktu yang ada.

Pembuatan daftar kegiatan yang akan dilakukan, pembuatan skala prioritas dari kegiatan, perkiraan waktu yang diperlukan untuk penyelesaian tiap kegiatan alokasi waktu untuk tiap kegiatan yang diperlukan dan serta evaluasi penerapan jadwal yang diperlukan, diharapkan mampu dalam meningkatkan pencapaian prestasi belajar dilingkungan pendidikan. Sehingga diduga ada pengaruh yang positif dan signifikan kemampuan manajemen waktu belajar terhadap peningkatan prestasi belajar tertuang dalam prestasi tersebut. Hal ini juga berarti bahwa dugaan sementara semakin tinggi manajemen waktu belajar maka ada kecenderungan semakin baik prestasi belajar tersebut.

Pergeseran paradigma pembelajaran dari *teacher centered learning* menjadi *student centered learning*. hal ini menuntut implementasi sikap pro aktif siswa dalam proses belajar mengajar yang diharapkan mampu membangun kemampuan siswa menerapkan ilmu pengetahuannya di dalam kehidupannya.

Perubahan penekanan model pembelajaran yang lebih menitik beratkan siswa sebagai pengembang suasana dan dominasi pembelajaran ini menuntut kemandirian belajar secara terstruktur. Perubahan paradigma *student centered learning* menentukan sikap kemandirian belajar, dan banyaknya sumber yang dapat digunakan dalam kemandirian belajar yang dapat dilaksanakan disetiap waktu yang dikehendaki pelajar dapat mendorong terciptanya kemampuan siswa dalam manajemen waktu belajar, kolaborasi antara kedua sikap dan kemampuan ini diharapkan memiliki pengaruh yang positif terhadap pencapaian hasil belajar disekolah. Sehingga diduga ada pengaruh yang positif dan signifikan antara sikap kemandirian

belajar dan manajemen waktu terhadap prestasi belajar yang tertuang dalam prestasi belajar tersebut. Berdasarkan uraian diatas dapat digambarkan dalam Gambar 2.1 dibawah ini.



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian
Sumber : Olahan Peneliti

2.6. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka teori dan kerangka berpikir diatas, maka penulis merumuskan hipotesis penelitian ini yaitu:

1. Kemandirian belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas VIII SMP N 13 Medan Tahun Ajaran 2019/2020.
2. Kemampuan manajemen waktu berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas VIII SMP N 13 Medan Tahun Ajaran 2019/2020.
3. Kemandirian belajar dan Manajemen Waktu berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas VIII SMP N 13 Medan Tahun Ajaran 2019/2020.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

3.1.1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP N 13 Medan Tahun Ajaran 2019/2020 yang beralamat Jl. Sampali No. 47, Pandau Hulu II, Medan Area Tahun Ajaran 2019/2020.

3.1.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Ajaran 2019/2020.

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah seluruh dari subjek penelitian (Arikunto, 2017:173). Berdasarkan pada pengertian diatas, maka yang menjadi populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII Tahun Ajaran 2019/2020 di SMP N 13 Medan yang terdiri dari 6 kelas dengan jumlah siswa 212 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Daftar populasi siswa kelas VIII SMP N 13 Medan Tahun Ajaran 2019/2020.

Kelas	Jumlah (Orang)
VIII 1	36
VIII 2	34
VIII 3	36
VIII 4	35
VIII 5	36
VIII 6	35
Jumlah Keseluruhan	212

Sumber : Tata Usaha SMP N 13 Medan Tahun Ajaran 2019/2020

3.2.2.Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel bisa sebagian ataupun keseluruhan dari po pulasi.

Arikunto (2017:134) menjelaskan “Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Sehingga responden dari penelitian ini adalah menggunakan

random sampling. Dimana dari jumlah setiap kelas yang terdapat pada populasi diambil sebanyak 25%. Maka $25\% \times 212 = 54$. Dari jumlah keseluruhan populasi diambil 54 orang menjadi sampel.

Tabel 3.2. Daftar Sampel Penelitian

Kelas	Jumlah (Orang)	Pengambilan Sampel	Jumlah Sampel
VIII 1	36	$36/212 \times 54$	9
VIII 2	34	$34/212 \times 54$	9
VIII 3	36	$36/212 \times 54$	9
VIII 4	35	$35/212 \times 54$	9
VIII 5	36	$36/212 \times 54$	9
VIII 6	35	$35/212 \times 54$	9
Jumlah Keseluruhan	212		54

Sumber: dikelola oleh peneliti

Dari data tabel 3.2 yang diatas jumlah sampel setiap kelas adalah sebanyak 9 Orang.

3.3. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

3.3.1 Variabel Penelitian

Secara teoritis menurut Hatch dan Farhady (Sugiyono 2013:61) “variabel dapat didefenisikan sebagai atribut seseorang atau objek yang lain”. Jadi, dinamakan variabel karena ada variasinya. Misalnya berat badan sekelompok orang itu bervariasi antara satu orang dengan yang lain dan lain sebagainya”. Oleh karena itu Sugiono (2012:60) mengatakan bahwa :

“variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi” tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Dari berbagai macam variasi yang ada, maka akan ditentukan salah satu yang kemudian akan diteliti untuk lebih *concer* terhadap informasi yang didapatkan yang kemudian

ditarik kesimpulan dari hasil penelitiannya. Adapun yang menjadi variabel penelitian dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat.

Menurut Sugiono (2015:60) “variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (variabel terikat)”. Variabel bebas pada penelitian ini adalah Kemandirian Belajar Dan Manajemen Waktu.

Masih menurut Sugiono (2015:61) “variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen” (variabel bebas). Variabel terikat pada penelitian ini adalah prestasi belajar siswa.

3.3.2 Defenisi Operasional

Untuk mengatur variabel secara kumulatif maka perlu diberi defenisi operasional sebagai berikut:

1. Kemandirian belajar adalah kegiatan aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki.
2. Manajemen waktu adalah sebuah keterampilan yang memerlukan penilaian diri, perencanaan, serta disiplin dan perbaikan yang terus menerus.
3. Prestasi belajar adalah pencapaian prestasi belajar siswa pada semester tertentu yang dinyatakan dalam bentuk angka (nilai).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam

penelitian karena tujuan penelitian adalah untuk mendapat data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

3.3.1 Dokumentasi

Untuk memperoleh data sekunder objek penelitian dalam prestasi belajar IPS siswa kelas VIII, dimana data tersebut diperoleh dari nilai SMP N 13 Medan

3.3.2 Angket

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup dengan model likert. Angket yang diberikan pada responden adalah tentang kemandirian belajar dan manajemen waktu belajar siswa dengan jumlah soal untuk kemandirian belajar sebanyak 19 soal dan untuk angket manajemen waktu sebanyak 19 soal. Setiap soal diberi alternatif jawaban dengan indeks nilai sebagai berikut:

1. Selalu skor = 4
2. Sering skor =3
3. Kadang-kadang skor =2
4. Tidak pernah skor =1

Dalam penelitian ini menguji instrumen dari angket kemandirian belajar dan manajemen waktu. Dan pada angket kemandirian belajar yang telah di dasarkan pada indikator atau ciri-ciri kemandirian belajar. Sedangkan angket manajemen waktu diperoleh dari cara menentukan waktu belajar.

Tabel 3.3 Layout Angket

No	Variabel Penelitian	Indikator penelitian	Nomor item	Keterangan
1	Kemandirian belajar (X1)	1. Percaya diri: menyakini pada	1 - 5	Bentuk pernyataan

		<p>kemampuan dan penilaian diri sendiri.</p> <p>2. Mampu bekerja sendiri: usaha sekuat tenaga yang dilakukan secara mandiri</p> <p>3. Menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan pekerjaannya: mempunyai keterampilan sesuai dengan potensi yang diharapkan.</p> <p>4. Menghargai waktu: tidak akan membuang waktunya sia-sia.</p> <p>5. Bertanggung jawab: kesadaran ada dalam diri seseorang.</p>	<p>6 - 9</p> <p>10 - 13</p> <p>14 - 16</p> <p>17-19</p>	
2	Manajemen Waktu (X2)	<p>1.Memperhitungkan waktu setiap hari.</p> <p>2.Menyelidiki dan menentukan waktu yang tersedia setiap hari.</p> <p>3.Merencanakan penggunaan belajar.</p> <p>4.Menyelidiki waktu-waktu yang dapat digunakan.</p> <p>5.berhematlah dengan waktu.</p>	<p>1 - 4</p> <p>5 - 8</p> <p>9 - 11</p> <p>12 - 14</p> <p>15 - 19</p>	Bentuk pernyataan
3	Prestasi belajar ekonomi siswa (Y)	Dari daftar kumpulan nilai kelas VIII SMP N 13 Medan		

Sumber: Dikelola Oleh Peneliti

3.4.Uji Coba Instrument

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang dapat diandalkan maka harus menggunakan instrument yang valid dan realibel. Uji coba instrument dilakukan untuk mengetahui validitas dan reabilitas instrument.

3.4.1.Uji Validitas

Validitas adalah seberapa jauh alat ukur dapat mengungkap dengan benar gejala atau sebagian gejala yang hendak diukur.

Apabila pada taraf signifikan 95% atau alpha 5% nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka instrument dianggap valid, tetapi jika nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka instrumen dianggap tidak valid. Dimana r = produk moment

3.4.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah untuk melihat apabila instrumen penelitian merupakan instrument yang handal dan dapat digunakan sebagai alat ukur suatu instrument dikatakan reliable apabila instrument tersebut digunakan untuk subjek yang sama dalam waktu dan kondisi yang berbeda, tetapi menunjukkan hal yang sama.

Kriteria:

1. jika nilai Cronbach Alpha $\geq 0,60$ maka dikatakan reliable
2. jika nilai Cronbach Alpha $\leq 0,60$ maka dikatakan tidak reliable

3.5.Tehnik Analisis Data

Tehnik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Dimana dalam analisis kuantitatif analisis datanya menggunakan statistic. Sebelum data tersebut dianalisis, model regresi harus memenuhi syarat asumsi klasik yaitu uji normalitas dan linearitas.

3.5.1. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk melihat dalam model regresi, variable terikat dan variable bebas memiliki distribusi data normal atau tidak. Apabila data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal (*P – Plot*), Mulyanto dan Wulandari (2010:168,170).

H_0 : Data residual tidak berdistribusi normal jika nilai signifikan $< \alpha$ (0,05).

H_a : Data residual berdistribusi normal jika nilai signifikan $> \alpha$ (0.05).

3.5.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat antar variable bebas. Gujarati, santoso, Arif dalam Juliandi (2013). Cara yang digunakan untuk menilai uji multikolinearitas, yaitu:

1. Jika nilai *Variance Inflasi Factor/VIF* < 10 dan *Tolerance* $> 0,10$, maka tidak terjadi kolerasi antar variable bebas.
2. Jika nilai *Variance Inflasi Factor/VIF* > 10 dan *Tolerance* $< 0,10$, maka terjadi kolerasi antar variable bebas.

3.5.3. Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Menurut priyanto (2013:116) menyatakan bahwa “Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara dua atau lebih variabel independen masing-masing berpengaruh positif atau negatif terhadap dependen”.

Persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2$$

Dimana:

Y = Prestasi belajar

a = Konstanta

b_1 = Koefisien nilai kemandirian belajar

b_2 = Koefisien nilai manajemen waktu

x_1 = Kemandirian belajar

x_2 = Manajemen waktu

3.6.Uji Hipotesis

3.6.1.Uji Parsial

Uji hipotesis secara parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel, apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima menunjukkan ada pengaruh antara variabel kemandirian belajar dan manajemen waktu terhadap variabel prestasi belajar siswa. Begitu juga sebaliknya apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_a ditolak menunjukkan tidak ada pengaruh antara variabel kemandirian belajar dan manajemen waktu belajar terhadap variabel prestasi belajar siswa.

3.6.2. Uji Simultan (Uji F)

Untuk mengetahui kebenaran hipotesis apakah semua variabel kemandirian belajar dan manajemen waktu memiliki pengaruh yang sama terhadap variabel prestasi belajar siswa maka digunakan uji simultan (uji F).

Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_o ditolak artinya variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Sebaliknya apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_a ditolak dan H_o diterima artinya variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

3.6.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi digunakan untuk melihat besarnya pengaruh kemandirian belajar (x_1) dan manajemen waktu (x_2) terhadap prestasi belajar (Y). Uji ini dilakukan SPSS 20